PEMBELAJARAN INFORMAL KESENIAN *SINANDONG* DI KOTA TANJUNGBALAI: STUDI TERHADAP PEWARISAN KESENIAN *SINANDONG*

Adira Dwi Safitri Manurung[1], Yensharti[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]adiradwisafitri09@gmail.com, [2]yensharti@fbs.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji proses pewarisan kesenian *sinandong* di Kota Tanjungbalai melalui pendekatan pembelajaran informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewarisan Sinandong disadari sebagai bentuk pembelajaran informal dalam masyarakat, yang dilaksanakan secara khusus melalui interaksi langsung dengan seniman sepuh. Proses ini melibatkan pendengaran, pengamatan, dan peniruan untuk membentuk penguasaan teknik vokal dan irama. Secara luas, pewarisan terlihat pada penampilan kesenian dalam acara HUT Kota Tanjungbalai, malam berinai, pesta pernikahan, dan khitanan, di mana seluruh elemen masyarakat dapat menyaksikannya secara bersama-sama. Hal ini membuktikan bahwa *sinandong* masih hidup dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat Tanjungbalai.

Keywords : *Pembelajaran Informal, Pewarisan, Sinandong, Masyarakat.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar, dan menjadi pondasi utama dalam pembentukan identitas suatu bangsa (Koentjaraningrat, 2009). Indonesia, sebagai negara kepulauan, memiliki kekayaan budaya lokal yang tak ternilai, di mana setiap etnis dan daerah menyimpan warisan kesenian yang berfungsi sebagai cerminan nilai-nilai sosial dan sejarah (Sedyawati, 2006). Oleh karena itu, penelitian mengenai bagaimana suatu kesenian lokal dipertahankan dan diwariskan menjadi krusial untuk menjaga keberlanjutan identitas nasional di tengah arus globalisasi. Kasmahidayat 2010 dalam (Nurul Khairun Nisa, 2020) menyatakan bahwa kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang hidup ditengah masyarakat dan merupakan sistem yang tidak terpisahkan dari aktivitas masyarakat serta merupakan ekspresi estetis dari diri manusia yang didasari oleh realitas kehidupan dalam keseharian masyarakat. Pernyataan dari Kasmahidayat membuktikan bahwa kesenian tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan karena mereka satu kesatuan. Begitu pula dengan kesenian tradisional.

Kesenian tradisional adalah ekspresi budaya warisan nenek moyang yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, berakar pada nilai-nilai lokal, serta diwariskan turun-temurun (Budaya, 2022). Pelestarian kesenian tradisional sangat bergantung pada mekanisme pewarisan yang efektif dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ada dua jenis pola pelestarian budaya, yaitu sistem terbuka dan terutup. Kemudian dibagi lagi menjadi sistem transmisi vertikal dan sistem transmisi horizontal atau diagonal. Salah satu ciri sistem tertutup adalah merujuk pada sistem kekerabatan. Sedangkan sistem terbuka lebih merujuk pada kepemilikan komunitas atau kepemilikan Bersama (Irsalulloh & Maunah, 2023). Kesenian *sinandong* yang terletak di Kota Tanjungbalai adalah salah satu bentuk warisan budaya tak benda yang eksis di Sumatera Utara. Kesenian *sinandong* adalah kesenian tradisional Melayu dari Kabupaten Asahan, Sumatera Utara, berupa seni vokal/senandung yang menyanyikan bait-bait pantun berisi nasihat, cerita kehidupan, dan kearifan lokal. *Sinandong* seringkali diidentifikasi sebagai seni vokal atau musik yang memiliki ciri khas melodi dan lirik yang kental dengan nuansa lokal (Fariani, 2018). Sebagai kesenian yang melekat pada masyarakat, *sinandong* tidak hanya sekadar pertunjukan, melainkan juga sebuah narasi identitas kultural yang berfungsi merekam sejarah lisan dan nilai-nilai komunal masyarakat setempat.

Perkembangan kesenian *sinandong* tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial masyarakatnya. Dinamika perkotaan, arus modernisasi, serta perubahan pola hidup masyarakat turut memengaruhi keberlangsungan praktik kesenian tradisional. *Sinandong* sebagai warisan budaya lisan menghadapi tantangan berupa berkurangnya regenerasi pelaku dan minimnya ruang pembelajaran formal. Oleh karena itu, keberadaan pemerintah, sanggar, seniman, dan maestro menjadi faktor krusial dalam menjaga kesinambungan pewarisan nilai, teknik, serta filosofi yang terkandung di dalamnya. Tanpa upaya pewarisan yang kuat dan berkelanjutan melalui jalur pembelajaran informal di tengah masyarakat, kesenian ini berpotensi mengalami degradasi bahkan kepunahan di tengah tekanan modernisasi.

Perkembangan budaya populer yang semakin masif melalui media sosial, industri hiburan, dan kemajuan teknologi digital turut memengaruhi pola minat dan preferensi generasi muda.

Kondisi ini menyebabkan kecenderungan generasi muda lebih tertarik pada budaya populer dibandingkan kesenian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Akibatnya, muncul jurang pemisah antargenerasi dalam penerimaan dan apresiasi terhadap kesenian lokal (Asshiddiqi et al., 2024).

Sinandong sebagai salah satu kesenian tradisional yang hidup di tengah masyarakat menghadapi tantangan yang cukup serius. Proses pembelajarannya yang menuntut dedikasi, ketekunan, serta praktik langsung bersama maestro atau seniman sepuh menjadikannya kurang diminati di era yang serba instan. Jika tidak diimbangi dengan upaya pewarisan yang terstruktur dan berkelanjutan, kondisi ini berpotensi mengakibatkan terputusnya mata rantai transmisi budaya *sinandong* dari generasi tua kepada generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai mekanisme pewarisan kesenian *sinandong*, khususnya melalui jalur pembelajaran informal, sebagai upaya menjaga keberlanjutannya di tengah arus modernisasi (Audina et al., 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan awal, kesenian *sinandong* merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang memiliki keunikan tersendiri di tengah kehidupan masyarakat. Keunikan tersebut terlihat dari keberadaannya yang tidak muncul dalam keseharian, melainkan hanya dapat ditemukan pada momen-momen tertentu yang bersifat khusus dan sarat makna, seperti peringatan HUT Kota Tanjungbalai, acara pernikahan, malam berinai, serta khitanan. Hal ini menunjukkan bahwa *sinandong* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai adat, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat. Keunikan dan kekayaan makna yang terkandung dalam kesenian *sinandong* inilah yang kemudian menumbuhkan ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih dalam. Penulis melihat bahwa di balik keterbatasan kemunculannya, terdapat proses pembelajaran dan pewarisan yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana kesenian *sinandong* dipelajari, diwariskan, serta tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat, khususnya di Kota Tanjungbalai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena pembelajaran informal dan pewarisan kesenian *sinandong* di Kota Tanjungbalai. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji fenomena sosial secara alami melalui interaksi langsung dengan informan serta konteks yang diteliti. Objek penelitian ini adalah pembelajaran informal kesenian *sinandong* dengan fokus pada proses pewarisan dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Penelitian dilaksanakan di Kota Tanjungbalai, Sumatera Utara, pada rentang waktu Oktober hingga Desember. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan alat pendukung berupa buku catatan dan kamera untuk dokumentasi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada seniman, masyarakat, dan pihak terkait, observasi dilakukan terhadap praktik pertunjukan *sinandong*, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian. Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari lapangan dan data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, serta dokumen pendukung lainnya. Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman dalam jurnal (Rahmat Sahid, 2011), yaitu melalui tahapan reduksi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Informal Kesenian *Sinandong*

a) Pembelajaran Langsung Dengan Seniman Sepuh

Ucok Bansi mengungkapkan bahwa dirinya tidak pernah memperoleh pembelajaran secara formal ataupun diajarkan melalui metode khusus. Sejak usia dini, ia telah hidup dalam suasana yang sarat dengan nuansa kesenian, khususnya *sinandong*, karena ayahnya merupakan seorang pe*sinandong* sekaligus pemain alat musik bansi. Aktivitas sehari-hari, ayahnya kerap melantunkan *sinandong* di rumah, baik saat bersantai maupun ketika berlatih. Kebiasaan tersebut secara tidak langsung menjadi sarana belajar melalui kegiatan mendengarkan dan mengamati secara berulang.

Tanpa adanya tuntutan atau arahan secara langsung, proses pembelajaran berlangsung secara alami. Ia memperhatikan pelafalan, intonasi, serta pola irama, kemudian mulai menirukan dan berlatih secara mandiri dengan mengingat syair yang pernah didengar. Seiring waktu, kemampuan ber*sinandong* berkembang secara bertahap melalui proses yang bersifat informal dan berkesinambungan. Dalam perkembangannya, proses pembelajaran berlanjut ketika masyarakat datang belajar langsung kepada Ucok Bansi, baik dengan menemui secara langsung maupun mengundang ke rumah. Pembelajaran dimulai dengan menentukan syair sesuai konteks seperti pernikahan atau khitanan, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan nada atau irama melalui contoh yang diberikan, terkadang menggunakan bansi.Selanjutnya pembelajar menirukan secara berulang hingga memahami pola irama dan syair. Setelah seluruh syair dipelajari, dilakukan evaluasi sederhana dengan meminta pembelajar melantunkan *sinandong* secara mandiri, meskipun belum sepenuhnya sempurna dan tetap dianggap sebagai bagian dari proses belajar.

b) Hari Ulang Tahun Kota Tanjungbalai

Setelah memperoleh dasar pembelajaran dari lingkungan keluarga, proses belajar *sinandong* selanjutnya berkembang melalui pengalaman menyaksikan pertunjukan dalam kegiatan sosial masyarakat, salah satunya pada peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kota Tanjungbalai. Pada tahap ini, pembelajaran masih bersifat pengenalan dan pendalaman melalui pengamatan, di mana individu yang belajar belum terlibat langsung sebagai *pesinandong*, melainkan berperan sebagai penonton yang aktif memperhatikan jalannya pertunjukan.

Saat kegiatan berlangsung, pembelajar biasanya berada di tengah keramaian masyarakat yang hadir. Dari situ, mereka mengamati secara cermat bagaimana para *pesinandong* tampil di atas panggung. Fokus pengamatan mencakup berbagai aspek, seperti cara pelantunan syair, pengaturan napas, kestabilan nada, hingga ekspresi yang ditampilkan selama pertunjukan. Proses ini menjadi penting karena memberikan gambaran langsung mengenai praktik *sinandong* dalam situasi nyata. Melalui pengalaman tersebut, pembelajar mulai menghubungkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya di lingkungan keluarga dengan praktik yang mereka saksikan di ruang publik. Mereka memperhatikan perbedaan gaya antar *pesinandong*, mengenali variasi irama, serta memahami bagaimana syair disesuaikan dengan suasana acara. Secara tidak langsung, hal ini memperkaya pemahaman mereka terhadap bentuk dan karakteristik *sinandong*. Menurut

Selain itu, suasana pertunjukan dalam HUT Kota yang meriah dan terbuka juga memberikan pengalaman emosional yang berbeda. Pembelajar dapat merasakan bagaimana *sinandong* mampu menarik perhatian penonton, membangun suasana, serta menjadi bagian penting dalam perayaan budaya masyarakat. Pengalaman ini kemudian menumbuhkan minat dan dorongan untuk mempelajari Sinandong secara lebih mendalam.

Pada tahap ini, pembelajaran lebih menitikberatkan pada proses observasi sebagai sumber utama. Meskipun belum terlibat sebagai pelaku, pengalaman menyaksikan pertunjukan *sinandong* dalam HUT Kota Tanjungbalai menjadi langkah awal yang penting dalam memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman sebelum memasuki tahap praktik secara langsung.

c) Malam Berinai

Untuk lebih memahami kesenian *sinandong* semakin berkembang ketika seseorang yang sedang mempelajari *sinandong* mulai menghadiri acara adat malam berinai, salah satu prosesi penting dalam rangkaian pernikahan masyarakat Melayu. Tidak seperti suasana perayaan umum yang cenderung ramai, malam berinai berlangsung dalam atmosfer yang lebih hening, khusyuk, dan sarat nilai simbolik. Pada momen inilah lantunan *sinandong* terdengar lebih lembut dan mendalam, mengiringi prosesi adat dengan syair-syair berisi doa, restu, serta wejangan kepada calon pengantin.

Bagi mereka yang sedang belajar, pengalaman hadir dalam acara tersebut memberikan warna baru dalam proses pembelajaran. Jika sebelumnya saat mengikuti kegiatan seperti HUT kota mereka lebih terfokus pada cara pertunjukan dibawakan, maka dalam malam berinai perhatian mereka mulai beralih pada isi syair dan pesan yang tersirat di dalamnya. Duduk di antara keluarga dan para tamu, mereka mendengarkan dengan penuh perhatian setiap bait yang dilantunkan oleh *pesinandong* senior. Dari sinilah mereka perlahan memahami bahwa syair *sinandong* bukan sekadar rangkaian kalimat, tetapi mengandung pesan moral dan nilai kehidupan yang disampaikan melalui bahasa yang halus dan penuh kiasan.

Pada suasana ini, pembelajar dapat merasakan bagaimana kekuatan emosional *sinandong* bekerja. Syair yang dibawakan biasanya berisi nasihat rumah tangga, seperti pentingnya saling memahami, menjaga kasih sayang, serta menghadapi kehidupan bersama dengan kesabaran. Pesan-pesan tersebut disampaikan dengan cara yang lembut dan tersirat, sehingga dapat diterima oleh pendengar tanpa menyinggung atau terasa menggurui.

Melalui pengalaman tersebut, pembelajaran yang mereka jalani tidak lagi hanya terbatas pada penguasaan teknik vokal dan irama. Mereka mulai masuk pada tahap memahami nilai-nilai budaya yang hidup dalam setiap syair yang dinyanyikan. Pembelajar pun mulai menyadari bahwa menjadi *pesinandong* bukan sekadar mampu menirukan nada atau menguasai teknik bernyanyi, tetapi juga memahami makna dari setiap pesan yang dibawa oleh syair tersebut. Mereka belajar menempatkan emosi, menyesuaikan cara penyampaian dengan suasana acara, dan menjaga kelembutan dalam bertutur.

Berdasarkan demikian malam berinai menjadi wadah pembelajaran yang memberikan pengalaman lebih dalam bagi pembelajar. Di sinilah mereka memahami bahwa *sinandong* bukan hanya warisan seni, tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

d) Pesta Pernikahan

Proses pewarisan *sinandong* semakin berkembang ketika individu mulai hadir dan mengikuti rangkaian acara pesta pernikahan. Berbeda dengan malam berinai yang cenderung berlangsung dalam suasana yang lebih khusyuk dan sakral, pesta pernikahan menghadirkan suasana yang lebih terbuka, ramai, dan penuh interaksi antar tamu. Dalam kondisi tersebut, *sinandong* tetap memiliki peran penting, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan kepada pengantin dan keluarga.

Bagi pembelajar, pengalaman berada di tengah suasana pesta pernikahan memberikan pembelajaran yang lebih hidup. Mereka tidak sekadar menyaksikan, tetapi mulai memperhatikan secara lebih mendalam bagaimana seorang pe*sinandong* berperan dalam menghidupkan suasana acara. Dari situ, mereka mengamati cara pe*sinandong* berinteraksi dengan audiens, menyesuaikan syair dengan kondisi yang sedang berlangsung, serta menjaga alur pertunjukan agar tetap menarik meskipun berada di tengah keramaian.

Suasana yang dinamis tersebut, pembelajar juga mulai memahami bahwa *sinandong* tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial. Syair yang disampaikan tidak hanya berisi nasihat bagi pengantin, tetapi juga mampu menciptakan suasana akrab, menghibur para tamu, dan mempererat hubungan sosial di antara masyarakat yang hadir. Mereka melihat bagaimana pesan-pesan kehidupan disampaikan secara ringan namun tetap bermakna.

Seiring dengan semakin seringnya mengikuti acara pernikahan, pembelajar mulai mengalami perkembangan dalam cara pandang dan kesiapan diri. Dari yang awalnya hanya mengamati, mereka mulai memiliki keinginan untuk mencoba. Mereka belajar memahami kapan waktu yang tepat untuk melantunkan syair, bagaimana mengatur pernapasan di tengah situasi yang ramai, serta bagaimana menjaga fokus saat tampil di hadapan banyak orang. Di beberapa kesempatan, terutama bagi pembelajar yang telah memiliki kemampuan dasar, mereka mulai diberikan peluang untuk tampil meskipun masih dalam bimbingan *pesinandong* yang lebih berpengalaman. Biasanya, mereka mencoba membawakan beberapa bait syair sebagai latihan awal. Meskipun masih terdapat kekurangan, baik dari segi irama maupun penguasaan diri, pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Melalui pengalaman tersebut, pembelajar tidak lagi hanya berperan sebagai pengamat, tetapi mulai terlibat secara langsung dalam praktik *sinandong*. Mereka belajar dari pengalaman, menerima masukan dari *pesinandong* senior, serta memperbaiki kemampuan secara bertahap. Hal ini menjadikan pesta pernikahan sebagai salah satu ruang belajar yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sekaligus membangun rasa percaya diri dalam ber*sinandong.*

e) Khitanan

Pada acara ini, *sinandong* biasanya dilantunkan sebagai hiburan yang disertai dengan penyampaian pesan-pesan moral, baik untuk anak yang dikhitan maupun keluarga yang hadir dalam acara tersebut. Bagi pembelajar, mengikuti acara khitanan memberikan pengalaman baru yang berbeda dari kegiatan sebelumnya. Mereka mulai melihat bahwa setiap jenis acara memiliki suasana dan karakter tersendiri yang memengaruhi cara *sinandong* dibawakan. Dalam suasana khitanan yang lebih santai dan penuh keakraban, *pesinandong* cenderung menyampaikan syair dengan gaya yang lebih ringan dan komunikatif. Hal ini menjadi perhatian bagi pembelajar, yang

mengamati bagaimana pilihan kata, nada, serta cara penyampaian disesuaikan dengan kondisi acara. Berdasarkan pengamatan tersebut, pembelajar juga mulai memahami bahwa isi syair dalam khitanan memiliki perbedaan dengan acara pernikahan. Jika pada pernikahan syair berisi nasihat tentang kehidupan berumah tangga, maka dalam khitanan pesan yang disampaikan lebih menekankan pada pertumbuhan anak, harapan orang tua, serta doa untuk masa depan. Penyampaian pesan dilakukan dengan bahasa yang sederhana, namun tetap mengandung makna yang dalam. Pengalaman ini semakin memperkaya wawasan pembelajar mengenai keberagaman fungsi *sinandong* dalam masyarakat. Mereka menyadari bahwa kesenian ini bersifat fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial yang berbeda. Seorang *pesinandong* tidak hanya dituntut mampu melantunkan syair dengan baik, tetapi juga harus peka terhadap suasana dan kebutuhan audiens. Dengan semakin seringnya pembelajar menghadiri berbagai acara, termasuk khitanan, proses pembelajaran yang mereka alami menjadi semakin luas. Mereka tidak hanya belajar dari satu jenis kegiatan, tetapi dari berbagai pengalaman yang memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *sinandong* berlangsung secara kontekstual dan dinamis, serta sangat bergantung pada pengalaman langsung di tengah kehidupan masyarakat.

B. Pembelajaran Informal sebagai Mekanisme Pewarisan *Sinandong*.

Pembelajaran informal dalam konteks *sinandong* tidak dirancang dengan tujuan pedagogis yang eksplisit, tetapi terjadi sebagai konsekuensi dari praktik budaya yang terus berlangsung. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga pe*sinandong* secara tidak langsung menyerap nilai, struktur musikal, serta pola syair melalui paparan berulang. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran budaya dapat berlangsung tanpa sistem institusional, selama tradisi tersebut masih memiliki ruang sosial untuk dipraktikkan.

Pendidikan informal memiliki peran yang signifikan karena berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan transmisi nilai budaya. Berbeda dengan pendidikan formal yang dilaksanakan secara sistematis di sekolah dan terstruktur dalam kurikulum yang telah ditetapkan, pendidikan informal cenderung bersifat fleksibel dan tidak terikat oleh aturan akademik yang baku.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan kesenian *sinandong* di Kota Tanjungbalai sepenuhnya bertumpu pada mekanisme pembelajaran informal. Tidak ditemukan sistem pembelajaran yang terstruktur dalam bentuk kurikulum, modul, maupun lembaga pendidikan formal yang secara khusus mengajarkan *sinandong*. Tradisi ini hidup melalui interaksi sosial yang berlangsung secara alami dalam keluarga dan masyarakat.

Kesenian *sinandong* tidak terdapat kurikulum khusus yang mengakomodasi pembelajarannya di lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, proses pewarisan dan pembelajaran *sinandong* lebih banyak bergantung pada para seniman dan maestro secara turun-temurun. Pendidikan informal menjadi jembatan utama dalam pewarisan kesenian *sinandong*, yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran informal merujuk pada proses belajar di luar sistem pendidikan formal dan non-formal yang bersifat spontan, kontekstual, dan didorong oleh kebutuhan praktis. Dalam kesenian tradisional, pembelajaran ini terjadi melalui imitasi, observasi partisipatif, magang, dan

praktik bersama. Dalam perspektif teori situated learning, pembelajaran merupakan proses partisipasi dalam komunitas praktik, sebagaimana terlihat pada perjalanan Ucok Bansi yang berawal sebagai pengamat dan berkembang menjadi pelaku aktif.

C. Pewarisan, Fungsi Syair, dan Tantangan Keberlanjutan *Sinandong*

Pembelajaran *sinandong* bukan sekadar proses kognitif, melainkan proses sosial yang membentuk identitas dan rasa memiliki terhadap budaya. Penelitian ini mengidentifikasi dua pola pewarisan yang berjalan secara bersamaan, yaitu pewarisan tertutup dan pewarisan terbuka. Pewarisan tertutup berlangsung dalam lingkungan keluarga. Proses ini bersifat personal, intim, dan tidak terdokumentasi secara formal. Ucok Bansi tidak menerima instruksi langsung dari ayahnya, melainkan belajar melalui pengamatan berulang. Model ini menunjukkan bahwa keteladanan memiliki peran sentral dalam pendidikan informal. Nilai dan keterampilan ditransmisikan melalui praktik nyata, bukan melalui penjelasan teoritis.

Pewarisan terbuka terjadi dalam ruang sosial masyarakat seperti pernikahan, malam berinai, HUT Kota Tanjungbalai. Dalam ruang ini, *sinandong* menjadi milik kolektif masyarakat. Setiap individu yang hadir memiliki kesempatan untuk menyaksikan, mendengar, dan memahami makna syair. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ruang pewarisan terbuka mengalami penyempitan, terutama sejak pandemi COVID-19. Berkurangnya kegiatan sosial menyebabkan berkurangnya intensitas pertunjukan. Dampaknya bukan hanya pada aspek ekonomi seniman, tetapi juga pada terhambatnya proses transmisi budaya. Dialektika antara pewarisan tertutup dan terbuka menunjukkan bahwa keberlanjutan *sinandong* sangat bergantung pada keseimbangan antara ruang domestik dan ruang sosial publik. Aspek penting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi syair *sinandong* sebagai media pembelajaran informal. Syair yang dilantunkan bukan sekadar rangkaian kata berirama, tetapi mengandung nilai moral, sosial, dan spiritual.

Isi syair dapat berupa nasihat pernikahan, pengingat untuk menghormati orang tua, ajakan untuk bersabar, doa keselamatan, hingga kritik sosial yang disampaikan secara halus. Fleksibilitas syair memungkinkan pe*sinandong* menyesuaikan pesan dengan kondisi sosial yang sedang berlangsung. Dalam konteks ini, *sinandong* berfungsi sebagai wahana enkulturasi, yaitu proses internalisasi nilai budaya melalui pengalaman sosial. Masyarakat menerima pesan moral tanpa merasa digurui karena pesan tersebut dikemas dalam bentuk estetis dan musikal. *Sinandong* tidak hanya mentransmisikan keterampilan musikal, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan identitas kultural. Penelitian ini juga mengungkap adanya krisis regenerasi. Minimnya minat generasi muda menjadi tantangan utama dalam keberlanjutan *sinandong*. Perubahan selera budaya akibat globalisasi dan dominasi media digital menyebabkan kesenian tradisional kurang diminati.

Ketiadaan integrasi *sinandong* dalam kurikulum sekolah memperparah kondisi tersebut. Tanpa pengenalan sistematis sejak usia dini, generasi muda tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mengenal dan mencintai tradisi ini. Selain itu, dukungan pemerintah yang masih bersifat seremonial menunjukkan bahwa pelestarian budaya belum menjadi prioritas strategis. Ketergantungan pada maestro sepuh seperti Ucok Bansi menjadi indikator bahwa sistem pewarisan belum terlembagakan secara kolektif. Jika kondisi ini tidak segera diatasi, maka *sinandong* berpotensi mengalami marginalisasi budaya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *sinandong* bukan sekadar kesenian, melainkan bagian dari identitas budaya masyarakat Melayu Tanjungbalai. Hilangnya *sinandong* tidak hanya berarti hilangnya bentuk seni, tetapi juga hilangnya media pendidikan nilai dan simbol identitas kolektif. Oleh karena itu, pelestarian *sinandong* tidak cukup dilakukan melalui festival tahunan semata. Diperlukan strategi yang lebih komprehensif, meliputi integrasi dalam pendidikan berbasis muatan lokal, dokumentasi dan digitalisasi syair, pelatihan berkelanjutan bagi generasi muda, serta dukungan kebijakan budaya yang terstruktur. Dengan langkah tersebut, *sinandong* dapat beradaptasi dengan modernitas tanpa kehilangan esensi tradisionalnya.

Secara keseluruhan, pembelajaran informal menjadi fondasi utama dalam pewarisan *sinandong*. Proses ini berlangsung melalui observasi, partisipasi, dan pengalaman sosial yang bermakna. Syair *sinandong* berfungsi sebagai media pendidikan nilai yang kontekstual. Namun, tantangan struktural seperti minimnya minat generasi muda, tidak adanya kurikulum sekolah, dan terbatasnya partisipasi pemerintah mengancam keberlanjutan tradisi. Keberlangsungan *sinandong* di masa depan sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat dan pemerintah dalam mentransformasikan mekanisme pewarisan informal menjadi sistem yang lebih terstruktur tanpa menghilangkan karakter organiknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa kesenian *sinandong* di Kota Tanjungbalai dalam proses tumbuh kembangnya tidak dibentuk melalui sistem yang terstruktur seperti kurikulum atau lembaga formal, melainkan tumbuh secara alami melalui interaksi sosial, pengamatan, serta keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas budaya. Kesenian *sinandong* diwariskan atau diajarkan kepada masyarakat melalui hubungan langsung dengan seniman sepuh yang berperan sebagai nara sumber (guru) utama, dengan menekankan keterlibatan masyarakat dalam praktik sekaligus penanaman nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Pewarisan *sinandong* juga menjadi pembelajaran secara tidak langsung yang dirasakan masyarakat dalam berbagai kegiatan seperti perayaan HUT Kota Tanjungbalai, malam berinai, pesta pernikahan, dan khitanan. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat dapat menyaksikan, mendengar, serta memahami *sinandong* secara berkesinambungan, baik sebagai bentuk pertunjukan maupun sebagai media penyampaian nasihat, nilai sosial, dan etika. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, *sinandong* tidak hanya dipahami dari aspek musikal, tetapi juga dari peran sosialnya dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arvyanda, R., Fernandito, E., & Landung, P. (2023). *Analisis Pengaruh Perbedaan Bahasa dalam Komunikasi Antarmahasiswa*. *1*.

Asshiddiqi, A. R., Arviandi, F., Isnaini, R., & Meilani, T. (2024). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Budaya Indonesia Serta Tantangan Dalam Mempertahankan Rasa Nasionalisme The Influence of Globalization on Indonesian Culture and Challenges in Maintaining a Sense of Nationalism*. 6866–6871.

Audina, F., Studi, P., Bahasa, P., Pascasarjana, S., & Indonesia, U. P. (2020). *KAJIAN TRADISI LISAN SINANDONG TANJUNGBALAI SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR BERBASIS LITERASI SASTRA*.

Budaya, J. K. (2022). *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra, Volume 02 No. 04 Tahun (2022)*. *02*(04), 21–26.

Bungin, B. (2019). *Penelitian Kualitatif*. 30–34.

Creswell, J. W. (2009). *Table of Contents PART I - Preliminary Considerations*.

Desianti Daun Lebok. (2025). BUDAYA LISAN PRIMER MENURUT WALTER J. ONG: SUARA DALAM RELEVANSI MODERN. In *ruang bestari.com*. https://ruangbestari.com/budaya-lisan-primer-menurut-walter-j-ong-suara-dalam-relevansi-modern/

Elvandari, E., Elvandari, E., & Pendahuluan, I. (2020). *Sistem pewarisan sebagai upaya pelestarian seni tradisi*. *3*(1), 93–104.

Fariani. (2018). Sinandong Asahan. In *Warisan Budaya Takbenda Indonesia* (p. 1). https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=603

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. jakarta rineka

Kumar, B. (2021). *Strategies and Implication of Situated Learning : An Overview*. *12*(April), 13–18. https://doi.org/10.30954/2231-458X.01.2021.2

Kumari, A. (2026). *Apa itu Pendidikan Informal: Definisi, Karakteristik, Pentingnya & Contoh*. https://www.21kschool.com/ke/blog/what-is-informal-education/

Marsick, V. J., & Watkins, K. E. (2003). *Informal and Incidental Learning*. *89*, 25–34.

Maulina, S. R., & Jannah, F. (2025). *Penyajian Data*. *3*(1), 59–68.

Nurhayati. Diah, U. (2019). Gagasan Ki Hajar Dewantara Tentang Kesenian dan. *Promusika*, *7*(April), 11–19.

Nurul Khairun Nisa. (2020). *TARI JAIPONG WAYANG SUBALI SUGRIWA KARYA YAYAN SHOFIYAN DI BENGKEL JAIPONG GALAK SINONGNONG'ART Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*. 1–9.

Rahmat Sahid. (2011). *Analisis Data Penelitia Kualitatif model milek dan hubnerman*. https://www.scribd.com/document/285716135/Analisis-Data-Penelitian-Kualitatif-Model-Miles-Dan-Huberman-Analisis-Interaktif

Salsabila, N. (2024). Pengertian penelitian kualitatif. In *brain academy* (p. 1). https://www.brainacademy.id/blog/metode-penelitian-kualitatif

Sandra P. Mina Herrera. (2024). *Teori Pembelajaran Kontekstual*. https://opentext.wsu.edu/theoreticalmodelsforteachingandresearch/chapter/situated-learning-theory/

Syaadah, R., Al, M. H., Ary, A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). *PENDIDIKAN FORMAL , PENDIDIKAN NON FORMAL DAN PENDIDIKAN*. *2*(2), 125–131.

Syahril. (2007). *Senandung dan Estetika Melayu*. 77–91.

yama P. sumbodo, S.Ikom, marzuki, S.Sos., M.Pd , apt. sandimahesa yudhantara M.Farm, Dr. Widiastuti, SS., M. hu. (2024). *Metode penelitian Panduan Lengkap untuk penelitian kuantitatif, kualitatif dan campuran* (1st ed.).